

**TRI HITA KARANA SEBAGAI LANDASAN FILSAFAT KOMUNIKASI
 DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA: PERSPEKTIF TEORI
 INTERAKSI SIMBOLIK**

Komang Juliani¹, Ni Nyoman Suciani,²Desak Putu Adistya Andini³, Rieka Yulita Widawara⁴,
julianikomang186@gmail.com

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Abstract

Keywords :
 Communication
 Philosophy; Tri
 Hita Karana;
 Tourism Villages;
 Symbolic
 Interaction.

Tri Hita Karana is a Hindu communication philosophy which consists of human relationships with God (Parahyangan), relationships between humans (Pawongan), and human relationships with nature (Palemahan). Tri Hita Karana is implemented by Buwun Sejati Hindus in developing their village as a tourist village. This research is located in the tourist village of Buwun Sejati. The research focus is on the implementation of Tri Hita Karana as a communication philosophy, and its relationship with symbolic interaction theory. The research method is a qualitative descriptive method, where the research findings will be narrated in words. The results of the research show that the implementation of Tri Hita Karana carried out by Buwun Sejati Hindus includes the implementation of the Parahyangan concept in the communal prayer ritual to commemorate the holy Nyepi holiday. The implementation of a life full of tolerance carried out by Hindus as the implementation of pawongan is by maintaining security carried out by pecalang during the Friday prayers of Muslims. The concept of weakening was implemented by the Buwun Sejati Hindu community who were also members of the Hindu religious instructors in tree planting movement activities in the West Lombok area, one of which was in Buwun Sejati Village. The relationship between the Tri Hita Karana concept and the theory of symbolic interaction in the development of the Buwun Sejati natural tourism village includes symbols in culture, meaning in social relations, the process of negotiating meaning, respect for nature, and finally cultural identity.

Abstrak

Kata Kunci :
 Filsafat
 Komunikasi, Tri

Tri Hita Karana merupakan filsafat komunikasi Hindu yang terdiri dari hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan antar sesama manusia (Pawongan), dan hubungan

*Hita Karana, Desa
Wisata, Interaksi
Simbolik*

manusia dengan alam (Palemahan). *Tri Hita Karana* diimplementasikan oleh umat Hindu Buwun Sejati dalam pengembangan desanya sebagai desa wisata. Penelitian ini berlokasi di desa wisata Buwun Sejati. Fokus penelitian mengenai implementasi *Tri Hita Karana* sebagai filsafat komunikasi, dan keterkaitannya dengan teori interaksi simbolik. Metode penelitian yakni metode deskriptif kualitatif, dimana temuan penelitian akan dinarasikan dengan kata-kata. Hasil penelitian menunjukkan, implementasi *Tri Hita Karana* yang dilakukan oleh umat Hindu Buwun Sejati diantaranya yaitu pelaksanaan konsep *parahyangan* dalam ritual persembahyangan bersama dalam memperingati hari raya suci Nyepi. Implementasi kehidupan yang penuh toleransi yang dilaksanakan umat Hindu sebagai pelaksanaan *pawongan* yaitu dengan menjaga keamanan yang dilakukan oleh *pecalang* dalam pelaksanaan ibadah *Shalat* Jumat umat Islam. Konsep *pelemahan* diimplementasikan umat Hindu Buwun Sejati yang juga tergabung sebagai penyuluh agama Hindu dalam kegiatan gerakan penanaman pohon di daerah Lombok Barat salah satunya yaitu di Desa Buwun Sejati. Keterkaitan antara konsep *Tri Hita Karana* dan teori interaksi simbolik dalam pengembangan desa wisata alam Buwun Sejati diantaranya adalah sebagai simbol dalam budaya, makna dalam hubungan sosial, proses negosiasi makna, penghormatan terhadap alam, dan yang terakhir identitas budaya.

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Barat, khususnya pulau Lombok memiliki potensi wisata yang mempesona (Kariana et al., 2022), adanya wisata alam, wisata budaya dan agama serta adat istiadat yang dimilikinya menjadikan pulau Lombok memiliki banyak desa wisata. Kabupaten Lombok Barat memiliki desa wisata dengan jumlah 60 desa wisata berdasarkan surat keputusan bupati Lombok Barat. Salah satu desa wisata yang terletak di Lombok Barat dengan pemandangan alam yang memukau adalah Desa Wisata Buwun Sejati. Selain keindahan alamnya, desa ini juga terkenal karena kehidupan toleransi beragama yang harmonis (Widaswara & Jelantik, 2022), yang banyak diberitakan melalui media online. Desa Buwun Sejati terdiri dari lima dusun dengan penduduk yang menganut agama Hindu dan Islam, yang hidup berdampingan dengan rukun. Kerukunan antarumat beragama di desa ini menjadi daya tarik tersendiri, selain pesona alamnya yang memikat sebagai objek wisata (Widaswara, 2024).

Sebuah desa dapat dikategorikan sebagai desa wisata apabila memiliki potensi alam yang menarik, kekayaan tradisi, dan keberagaman budaya yang tercermin dari kehidupan masyarakatnya. Konsep desa wisata mencakup berbagai atraksi, aksesibilitas, dan fasilitas yang terhubung dengan kehidupan komunitas lokal yang tetap menjaga adat dan tradisi mereka (Susfenti E M, 2014). Desa yang memiliki ciri khas dan mampu menjadi tujuan wisata, dengan

penduduk yang masih mempertahankan budaya asli, mencerminkan inti dari konsep desa wisata. Aspek-aspek seperti kuliner khas, sistem pertanian, dan interaksi sosial merupakan elemen penting dalam desa wisata. Namun, elemen yang paling mendasar adalah keindahan alam dan daya tarik lingkungan yang alami serta terpelihara dengan baik (Butarbutar et al., 2021). Oleh karena itu, elemen-elemen pedesaan seperti atraksi alam, tradisi, dan unsur unik lainnya memiliki daya tarik yang signifikan untuk menarik perhatian wisatawan (Madiistriyatno, 2019).

Desa wisata alam merupakan bentuk pengembangan pariwisata yang memanfaatkan keindahan dan potensi sumber daya alam untuk menarik pengunjung (Almeida et al., 2016). Desa wisata Buwun Sejati dengan penduduk yang heterogen terdiri dari umat Hindu dan Islam yang penuh toleransi bersama menjaga keindahan alam desanya agar terus menjadi daya tarik wisatawan. Bagi umat Hindu di desa wisata Buwun Sejati tentunya pemeliharaan keindahan alam berkaitan dengan konsep *Tri Hita Karana*, dimana hubungan manusia dengan alam merupakan satu siklus yang tidak dapat dipisahkan. Sejatinnya konsep *Tri Hita Karana* terdiri dari hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan antar sesama manusia (Pawongan), dan hubungan manusia dengan alam (Palemahan) (Parmajaya, 2018). Ketiga hubungan ini saling terkait dan menciptakan sinergi yang mendukung kehidupan yang seimbang dan harmonis. Keseimbangan antara hubungan spiritual, sosial, dan alam menjadi kunci untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. *Tri Hita Karana*, sebagai filosofi yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia, Tuhan, dan alam, memiliki keterkaitan yang erat dengan filsafat komunikasi. Filsafat komunikasi berusaha memahami bagaimana proses komunikasi membentuk interaksi sosial, makna, dan hubungan antar individu serta komunitas. Dalam sudut pandang teori komunikasi interaksi simbolik, alam sendiri merupakan suatu simbol yang kaya makna dalam proses komunikasi dan interaksi sosial. Alam tidak hanya dipandang sebagai latar belakang fisik, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki signifikansi budaya, spiritual, dan sosial. Pengembangan suatu desa wisata yang mengusung wisata alam, dengan penerapan prinsip *Tri Hita Karana* sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan desa wisata tidak hanya menguntungkan secara ekonomi dalam menarik minat kunjungan wisatawan, tetapi juga berkelanjutan dan harmonisasi dengan lingkungan serta budaya. Penerapan prinsip ini menjadi semakin relevan, mengingat tantangan yang dihadapi oleh banyak komunitas dalam mengelola potensi pariwisata (Jelantik, 2023) yang mereka miliki. Banyak desa wisata yang mengalami pertumbuhan pesat, namun sering kali mengabaikan aspek keberlanjutan dan pelestarian budaya. Dengan mengintegrasikan *Tri Hita*

Karana dalam perencanaan dan pengelolaan desa wisata Buwun Sejati khususnya oleh umat Hindu di desa tersebut, diharapkan dapat tercipta sinergi yang positif antara masyarakat lokal, wisatawan, dan ekosistem (Widaswara et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Bagaimana implementasi *Tri Hita Karana* oleh umat Hindu dalam pengembangan desa wisata alam Buwun Sejati?; (2) Bagaimana keterkaitan antara konsep *Tri Hita Karana* dan teori interaksi simbolik dalam pengembangan desa wisata alam Buwun Sejati?

METODE

Tri Hita Karana Sebagai Landasan Filsafat Komunikasi Dalam Pengembangan Desa Wisata: Perspektif Teori Interaksi Simbolik. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat, bukan dalam bentuk angka (Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, 2020). Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Rencana penelitian ini meliputi beberapa langkah, yaitu: (1) Mengidentifikasi permasalahan dan menentukan lokasi penelitian, dengan memilih Desa Wisata Buwun Sejati yang memiliki potensi alam yang luar biasa; (2) Subjek penelitian adalah umat Hindu yang tinggal di Desa Wisata Buwun Sejati, yang tersebar di dua dari lima dusun yang ada di desa tersebut; (3) Objek penelitian mencakup penerapan konsep *Tri Hita Karana* dalam pengembangan Desa Wisata Buwun Sejati; (4) Teori yang digunakan yaitu teori interaksi simbolik dimana alam merupakan simbol sebagai entitas yang memiliki signifikansi budaya, spiritual, dan sosial; (5) Pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi; (6) hasil penelitian disusun berdasarkan data yang telah terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi *Tri Hita Karana* Oleh Umat Hindu Dalam Pengembangan Desa Wisata Alam Buwun Sejati

Filsafat komunikasi menganggap komunikasi sebagai Tindakan yang menciptakan arti dan makna (Kusumasanthi et al., 2023). Tindakan komunikasi dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, dan bagaimana Tindakan tersebut diinterpretasikan dan diterima dapat memengaruhi interaksi sosial dan budaya. Filsafat komunikasi mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarah dalam memahami komunikasi. Komunikasi selalu terjadi dalam konteks yang terkait dengan nilai-nilai,

kepercayaan, norma, dan struktur sosial yang mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan dan diterima. *Tri Hita Karana* berasal dari kata “Tri” yang artinya tiga, “Hita” yang berarti kebahagiaan dan “Karana” yaitu penyebab, sehingga diartikan tiga penyebab terciptanya kebahagiaan, (Parmajaya,2018). Pada hakikatnya konsep ini mengajarkan bagaimana agar manusia mencapai keseimbangan dan keselarasan hidup.

Konsep ini menggambarkan keseimbangan dan keselarasan hidup akan tercapai jika manusia menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, dan menjalin hubungan baik dengan lingkungan atau alam. Dengan memahami dan menerapkan *Tri Hita Karana*, masyarakat Hindu desa wisata Buwun Sejati tidak hanya dapat menjaga keutuhan lingkungan, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan spiritual mereka. Secara keseluruhan, *Tri Hita Karana* menawarkan panduan yang holistik untuk kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan. Dalam konteks hubungan manusia, Hindu, dan alam, konsep ini menjadi pilar penting dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan serta menjaga keharmonisan sosial. Dengan mengintegrasikan *Tri Hita Karana* dalam perencanaan dan pengelolaan desa wisata, diharapkan dapat tercipta sinergi yang positif antara masyarakat lokal, wisatawan, dan ekosistem. Adapun beberapa implementasi *Tri Hita Karana* yang dilakukan oleh umat Hindu desa Buwun sejati yaitu:

1. *Parahyangan* (Hubungan Manusia dengan Tuhan) Parhyangan mengacu pada hubungan antara manusia dan Tuhan, yang mengajarkan bahwa kita harus selalu tunduk dan bersyukur kepada Tuhan, Sang Pencipta alam semesta beserta segala isinya. Ini mencerminkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Penerapan konsep parahyangan ini diwujudkan dengan menjalankan ajaran agama dan melaksanakan berbagai kegiatan upacara keagamaan. Umat Hindu Buwun Sejati melaksanakan persembahyangan bersama dalam memperingati hari raya suci Nyepi, kegiatan tersebut juga di unggah ke dalam akun media sosial *Instagram* milik Desa Buwun Sejati.



Gambar 1: Persembahyangan bersama hari raya Nyepi

Sumber: IG buwunsejati_asri

2. *Palemahan* (Hubungan Manusia dengan Lingkungan/Alam). *Palemahan* adalah hubungan antara manusia dengan lingkungan atau alam. Lingkungan ini meliputi tumbuhan, hewan, dan segala unsur lainnya. Tujuannya adalah untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian antara alam semesta dan kehidupan manusia. Manusia memiliki kewajiban untuk melestarikan dan menjaga keseimbangan alam. Konsep *palemahan* mengajarkan bahwa kehidupan manusia merupakan bagian integral dari alam. Oleh karena itu, jika alam rusak, kehidupan manusia juga akan terpengaruh. Dengan demikian, keseimbangan dan keselarasan hidup dapat terwujud. Dalam konsep *palemahan* umat Hindu Buwun Sejati yang juga tergabung sebagai penyuluh agama Hindu Bimbingan Masyarakat Lombok Barat ikut aktif dalam kegiatan gerakan penanaman pohon di daerah Lombok Barat. Lokasi yang dijadikan penanaman pohon salah satunya yaitu di Desa Buwun Sejati.
3. *Pawongan* (Hubungan Manusia dengan Sesama) *Pawongan* adalah hubungan antara manusia dengan sesama, di mana setiap individu diharuskan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Hubungan yang harmonis ini dapat terwujud dalam berbagai konteks, seperti dalam keluarga, persahabatan, dan pekerjaan.

Pawongan mengandung pesan tentang pentingnya menjaga keharmonisan dalam hubungan dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Oleh karena itu, kita perlu menghindari sikap saling membedakan berdasarkan status, agama, atau suku. Sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, kita diajarkan untuk tidak mendiskriminasi dan menghargai perbedaan yang ada di antara kita.



Gambar 2: Penanaman pohon oleh umat Hindu Buwun Sejati di area Desa Buwun Sejati

Sumber: *Facebook* Wayan Bagiarta

Dalam hubungan dengan sesama manusia umat Hindu Buwun Sejati berdampingan dengan umat Islam secara harmonis, desa Buwun Sejati yang memiliki lima dusun, dua dusun merupakan kumpulan umat Hindu dan tiga dusun lainnya umat Islam. Adanya perbedaan agama dan suku tersebut justru menjadikan masyarakat di desa Buwun Sejati saling menghormati dan hidup penuh toleransi, tahun 2018 media online memberitakan desa Buwun Sejati sebagai desa wisata toleransi karena kehidupannya yang harmonis ditengah perbedaan (Widaswara,2022). Salah satu bukti kehidupan yang penuh toleransi yang dilaksanakan umat Hindu sebagai bentuk *pawongan* yaitu dengan menjaga keamanan yang dilakukan oleh *pecalang* dalam pelaksanaan ibadah *Shalat* Jumat umat Islam.



Gambar 3: *Pecalang* umat Hindu menjaga keamanan ibadah *Shalat* Jumat umat Islam
Sumber: Dokumentasi Peneliti

2. Keterkaitan Antara Konsep *Tri Hita Karana* Dan Teori Interaksi Simbolik Dalam Pengembangan Desa Wisata Alam Buwun Sejati.

Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead (1863–1931) (Karisma et al., 2023) terdiri dari dua konsep, yaitu interaksi dan simbolik. Berdasarkan Interaksi (Dadi, 1998) diartikan sebagai proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan antara anggota masyarakat, sementara simbolik berarti memiliki makna atau melambangkan sesuatu. Interaksi Simbolik dipahami sebagai pandangan yang menyatakan bahwa inti dari interaksi sosial antara individu, antar individu dengan kelompok, serta antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, adalah komunikasi. Proses ini melibatkan kesatuan pemikiran yang terbentuk melalui internalisasi sebelumnya dalam diri individu yang terlibat. Teori ini menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, dengan fokus utama pada individu (Soeprapto, 2007). Sementara itu, *Tri Hita Karana* adalah filosofi Hindu yang menekankan keseimbangan dalam hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam. Dalam konteks filsafat komunikasi, teori interaksi simbolik berfokus pada bagaimana individu menciptakan makna melalui interaksi sosial dengan menggunakan simbol, bahasa, dan tindakan. Keduanya memiliki kesamaan dalam penekanan pada hubungan dan makna dalam konteks sosial. Berikut adalah beberapa poin keterkaitan antara *Tri Hita Karana* dan teori interaksi simbolik:

1. Simbol dalam Budaya:

Tri Hita Karana berfungsi sebagai simbol budaya yang mewakili nilai-nilai dan praktik masyarakat Hindu. Dalam interaksi simbolik, simbol-simbol ini membentuk cara orang berkomunikasi dan memahami dunia. Misalnya, elemen-

elemen seperti pura (tempat ibadah) dan ritual tradisional menjadi simbol yang menghubungkan masyarakat dengan Tuhan dan alam, memperkuat makna spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2. Makna dalam Hubungan Sosial:

Teori interaksi simbolik menekankan bahwa makna diciptakan dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial. Dalam konteks *Tri Hita Karana*, hubungan antar manusia (Pawongan) menciptakan makna melalui kolaborasi, saling menghormati, dan dukungan sosial. Ini menunjukkan bagaimana komunikasi dan interaksi dalam komunitas dapat membentuk pemahaman bersama tentang nilai-nilai dan norma-norma yang ada.

3. Proses Negosiasi Makna:

Tri Hita Karana mengajarkan bahwa keseimbangan antara manusia, Tuhan, dan alam harus dijaga. Dalam interaksi simbolik, makna tidak bersifat tetap, ia terus berkembang melalui proses negosiasi. Masyarakat dapat menyesuaikan pemahaman mereka tentang hubungan ini melalui dialog dan praktik, sehingga memperkaya budaya dan tradisi mereka.

4. Penghormatan terhadap Alam:

Palemahan dalam *Tri Hita Karana* menekankan pentingnya hubungan antara manusia dan alam. Teori interaksi simbolik juga mengakui bahwa makna yang diberikan kepada alam dapat bervariasi antara individu dan komunitas. Melalui interaksi dan komunikasi, masyarakat membangun kesadaran tentang tanggung jawab lingkungan dan pelestarian alam sebagai bagian dari identitas mereka.

5. Identitas Budaya:

Tri Hita Karana menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Hindu, sementara teori interaksi simbolik menunjukkan bagaimana identitas ini dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi dan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi.

Dengan demikian, hubungan antara *Tri Hita Karana* dan teori interaksi simbolik menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya dan hubungan sosial saling memengaruhi. Melalui interaksi yang berbasis simbol, masyarakat dapat menjaga dan memperkuat prinsip-prinsip keseimbangan yang diajarkan oleh *Tri Hita Karana*, sehingga menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini menyimpulkan Implementasi *Tri Hita Karana* yang dilakukan oleh umat Hindu Buwun Sejati diantaranya yaitu pelaksanaan konsep *parahyangan* dengan melaksanakan ajaran-ajaran agama, melaksanakan kegiatan upacara keagamaan. Salah satu contohnya yaitu umat Hindu Buwun Sejati melaksanakan persembahyangan bersama dalam memperingati hari raya suci Nyepi. Dalam hubungan dengan sesama manusia umat Hindu Buwun Sejati berdampingan dengan umat Islam secara harmonis, implementasi kehidupan yang penuh toleransi yang dilaksanakan umat Hindu sebagai bentuk *pawongan* yaitu dengan menjaga keamanan dan ketertiban yang dilakukan oleh *pecalang* dalam pelaksanaan ibadah *Shalat* Jumat umat Islam. Konsep *pelemahan* dilakukan oleh umat Hindu Buwun Sejati yang juga tergabung sebagai penyuluh agama Hindu Bimbingan Masyarakat Lombok Barat dan aktif dalam kegiatan gerakan penanaman pohon di daerah Lombok Barat. Lokasi yang dijadikan penanaman pohon salah satunya yaitu di Desa Buwun Sejati. Keterkaitan antara konsep *Tri Hita Karana* dan teori interaksi simbolik dalam pengembangan desa wisata alam Buwun Sejati diantaranya adalah sebagai simbol dalam budaya, makna dalam hubungan sosial, proses negosiasi makna, penghormatan terhadap alam, dan yang terakhir identitas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, C. S. de, Miccoli, L. S., Andhini, N. F., Aranha, S., Oliveira, L. C. de, Artigo, C. E., Em, A. A. R., Em, A. A. R., Bachman, L., Chick, K., Curtis, D., Peirce, B. N., Askey, D., Rubin, J., Egnatoff, D. W. J., Uhl Chamot, A., El-Dinary, P. B., Scott, J.; Marshall, G., Prensky, M., ... Santa, U. F. De. (2016). Desa Wisata. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1), 1689–1699.
<https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0A>
<http://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educa>
- Butarbutar, R. R., Wirantanaya, G. N., & Dkk. (2021). *Konsep Waktu Luang, Rekreasi Dan Kegiatan Waktu Luang*. <http://books.google.com/books?id=Kzxaq1D5-RcC&pgis=1>
- Dadi, A. (1998). Interaksionisme Simbolik. *Komunikasi Antar Budaya*, 9(2), 302.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, N. H. A. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Jelantik, S. K. (2023). *Analisa Proses Komunikasi Pariwisata Berbasis Moderasi Beragama Di Desa Wisata Sade*. 1(2), 75–83.
- Kariana, I. N. P., Widaswara, R. Y., & Pancawati, N. L. P. A. (2022). Promosi Pariwisata Budaya NTB melalui Berita Pawang Hujan MotoGP Mandalika di Media Sosial. *Paryatana: Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*, 1(1), 1–9. <https://e-journal.iahngdepudja.ac.id/index.php/pyt/index>
- Karisma, K., Listiawati, N. P., Rasmini, N. W., & Suarjaya, I. N. A. (2023). Komunikasi

- Simbolik Dalam Tradisi Megibung di Kota Mataram. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(2), 164–180.
<https://doi.org/10.53977/jsv.v2i2.1314>
- Kusumasanthi, D., Wiguna, I. B. A. A., & Puspawati, S. (2023). Eksistensi Filsafat Komunikasi Di Era Digital. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(1), 22–37. <https://doi.org/10.53977/jsv.v2i1.981>
- Madiistriyatno, harries. (2019). *Catatan Praktis Lobi & Nego*.
- Parmajaya, I. P. G. (2018). Implementasi konsep tri hita karena dalam prespektif kehidupan global. *Purwadita*, 2(2), 27–33.
<http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/237>
- Susfenti E M, N. (2014). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism-Cbt) Di Desa Sukajadi Kecamatan Carita. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- Widaswara, R. Y. (2024). Pemberitaan Moderasi Beragama Di Desa Wisata Lombok Barat Dalam Media Online. *Media Bina Ilmiah*, 15(1), 37–48.
- Widaswara, R. Y., Aribawa, I. B., & Widiani, N. K. A. R. (2024). Implementasi Hospitalitas Melalui Vasudhaiva Kutumbakam Umat Hindu Di Desa Wisata Buwun Sejati. *Paryatana Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*, 2(2), 200–209.
<https://doi.org/10.53977/pyt.v2i2.1555>
- Widaswara, R. Y., & Jelantik, S. K. (2022). Branding Desa Wisata Toleransi Buwun Sejati Melalui Berita Online Mandalika Post. *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya*, 13(2), 75–84. <https://doi.org/10.53977/ws.v13i2.790>